

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan sangat erat (Chaer dan Agustina, 2004:2). Sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia di masyarakat. Sementara linguistik merupakan ilmu bidang yang mempelajari bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 2).

Menurut Wijana (2021: 4) Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan yang dimaksud adalah faktor yang bersifat luar bahasa (ekstra lingual). Faktor ini sering juga disebut sebagai faktor eksternal. Bagi para ahli-ahli sociolinguis, bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, di mana pertuturan berlangsung, untuk apa pertuturan itu diutarakan. Orang-orang yang menggunakan Bahasa akan selalu beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Ilmu sosiolinguistik ini juga menjelaskan mengapa masyarakat berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda, mempelajari cara bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda dapat memberikan banyak pengetahuan tentang cara kerja bahasa dalam masyarakat. Terutama berkaitan dengan hubungan sosial dalam suatu komunitas, dan cara masyarakat menyampaikan dan mengonstruksi aspek identitas sosial mereka melalui bahasa yang mereka gunakan (Holmes dan Wilson, 2017).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam masyarakat dikarenakan masyarakat bisa menggunakan bahasa dalam konteks yang berbeda-beda dan dengan faktor-faktor yang terlibat dalam sebuah penuturan. Dikarenakan sosiolinguistik mempelajari tentang bahasa dan kemasyarakatan, dalam hal ini faktor-faktor yang terlibat dalam kemasyarakatan adalah faktor sosial, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

2.1.2 Multikulturalisme

Multikulturalisme menurut Bennet (1995), Fay (1996), Jary dan Jary (1991), Nieto (1992) dan Reed, ed (1997) dalam Suparlan (2002) adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan-perbedaan individual atau orang per orang dan perbedaan budaya. Perbedaan budaya mendorong upaya terwujudnya keanekaragaman atau pluralisme budaya sebagai sebuah corak kehidupan masyarakat yang mempunyai keanekaragaman kebudayaan, yaitu saling memahami dan menghormati

kebudayaan-kebudayaan mereka yang berbeda satu dengan lainnya, termasuk kebudayaan dari mereka yang tergoyang sebagai kelompok minoritas. Model multikulturalisme ini berlawanan dengan model monokulturalisme yang menakanankan atas keseragaman atau kesatuan kebudayaan dengan melalui proses penyatuan kebudayaan-kebudayaan yang dominan mayoritas (Suparlan, 2002: 10).

Model multikulturalisme menekankan pada persamaan berbagai ekspresi budaya, pengayaan budaya melalui pengadopsian unsur-unsur budaya yang dianggap paling tepat dan berguna bagi pelakunya dalam kehidupannya, tanpa hambatan mengenai asal usul budaya yang dianut, karena batas-batas, asal-usul batas etnis. Dalam masyarakat multikultural atau multikultural, setiap orang adalah multikultural (Suparlan, 2022:11).

Konsep multikulturalisme berfokus pada pemahaman perbedaan sosial dan budaya dan hidup baik sebagai individu maupun sebagai kelompok atau masyarakat. Individu dipandang sebagai cerminan dari unit sosial dan budaya yang dimiliki oleh merek tersebut. Dalam multikulturalisme juga mempunyai beberapa permasalahan. Permasalahannya bukan terletak pada perbedaan budaya atau hubungan budaya dengan model akulturasi yang berbeda, tetapi pada hubungan antar budaya yang menjelma menjadi hubungan antar identitas. Hubungan antara identitas-identitas tersebut saat itu masih dalam kerangka karya atau berdasarkan statis sosial yang dicapai. Dengan demikian, hubungan yang berlangsung antara identitas mengacu pada struktur unit sosial di mana interaksi berlangsung (Suparlan, 2002:11-12).

2.1.3 Multilingualisme

Multilingualisme biasa diartikan sebagai *polyglot* dan dalam bahasa disebut dengan keanekabahasaan. *Polyglot* menurut Kamus *Cambridge* adalah “*speaking or using several different languages*”. Weinreich (1970:1) mengartikan Multilingualisme sebagai penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, juga dapat dimasukkan praktek penggunaan beberapa dialek dari bahasa yang sama.

Harimurti (2001:112) berpendapat bahwa masyarakat multilingualisme adalah anggota yang menguasai lebih dari satu bahasa bila berkomunikasi antar sesama anggota; masyarakat, konsep multilingualisme, yakni gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa.

Fenomena Multilingualisme atau Poliglot ini banyak ditemui di sekitar kita. Apalagi Indonesia mempunyai 700 lebih bahasa daerah. Faktor lain yang membuat orang Indonesia menjadi seorang bilingualisme atau bahkan multilingualisme adalah mempelajari bahasa lain di sekolah atau di tempat kursus. Ditambah lagi perkawinan campur yang melibatkan orang Indonesia dengan orang asing yang membuatnya harus belajar bahasa asing tersebut agar bisa berkomunikasi dengan baik, seperti orang Indonesia dan orang Korea. Fenomena ini sering kali muncul dan merupakan sebuah fenomena dari alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Fenomena ini bisa saja terjadi dengan mencampurkan Bahasa

daerah dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia dengan Bahasa daerah, Bahasa Indonesia dengan Bahasa asing, bahkan Bahasa daerah dengan Bahasa asing.

2.1.4 Alih Kode

Alih Kode menurut Paul (dalam Kridalaksana 2009:7) berpendapat bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Secara langsung memberikan definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa untuk menyesuaikan diri di situasi tertentu.

Kridalaksana (1984:102) mengartikan kode sebagai: (1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa. Secara lebih sederhana, Wardhaugh (dalam Rahardi, 2001:22) menyatakan bahwa kode adalah semacam sistem yang dipakai dua orang atau lebih untuk berkomunikasi.

Alih kode terjadi dalam percakapan antar giliran penutur atau dalam satu giliran penutur. Alih kode dapat muncul dari pilihan individu atau digunakan sebagai penanda identitas utama untuk sekelompok penutur yang harus berurusan dengan lebih dari satu bahasa dalam pengejaran bersama mereka (Wardhaugh, 2010: 98). Dalam hal ini juga Wardhaugh (2010: 101-102) menyamakan kode dengan bahasa, dan kita dapat menggambarkan dua jenis alih kode, yaitu situasional dan metaforis. Alih kode situasional terjadi ketika bahasa yang digunakan berubah sesuai dengan situasi di mana penutur menemukan diri mereka sendiri; mereka

berbicara satu bahasa dalam situasi dan bahasa lain dalam situasi yang berdeda. Alih kode metaforis memiliki dimensi yang afektif; mengubah kode saat penutur mendefinisikan kembali situasi formal ke informal, resmi ke pribadi, serius ke humor, dan kesopanan ke solidaritas.

Menurut Suwito (1985: 72-73), alih kode merupakan peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Beberapa faktor yang biasanya menjadi penyebab terjadinya keadaan alih kode adalah penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ke-tiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor dan untuk sekedar gengsi. Lalu Suwito (1985:69) membedakan alih kode menjadi dua macam, yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau dialek-dialek dalam bahasa daerah. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, atau bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan lain sebagainya.

Contoh alih kode intern bisa ditemukan di beberapa aspek kehidupan sehari-hari dengan melibatkan bahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau dialek-dialek dalam bahasa daerah. Salah satu contohnya adalah data yang disajikan oleh Susilo (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode Dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta” yaitu sebagai berikut:

Pembeli: “Yang lain ini gak ada Mas? Yang lain.”
Pedagang: “Yang S?”
Pembeli: “Iya.”
Pedagang: “*Nek waton mbukak, lunga tak kon nglipet.*”
Pembeli: “Ini Mas satu Mas. Berapa?”
Pedagang: “Tigapuluh.”
Pembeli: “Gak boleh kurang Mas?”
Pedagang: “Harganya ini, semua katun kalau ini.”

(Sumber: Susilo, Erwan. 2016. Skripsi)

Dari kutipan percakapan di atas menjelaskan bahwa adanya alih kode intern antara penjual dan pembeli dalam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan maksud penjual menyindir pembeli yang sengaja membuka kaos dari kemasan tanpa izin ke pedagang terlebih dahulu. Contoh alih kode intern di atas juga bisa dianggap sebagai alih kode situasional yang di mana penjual sebagai penutur menggunakan bahasa Jawa dikarenakan penjual menjadi dirinya sendiri dan berbicara dalam bahasa tertentu pada situasi dan bahasa lain pada situasi lain dengan tidak terjadinya perubahan pada topik pembicaraan.

Contoh alih kode ekstern bisa ditemukan di keluarga dan lingkungan multikultural dalam percakapan sehari-hari dengan melibatkan bahasa asli dengan bahasa asing. Dalam data ini melibatkan bahasa asli (bahasa Indonesia) dengan bahasa asing. Salah satu contohnya adalah data yang disajikan oleh Rohmani, Fuady, dan Anindyarini (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Karya Ahmad Fuadi” yaitu sebagai berikut:

Herlambang: “*Faslun awwal?* Kelas satu kan? Dari mana asalmu?” (hlm. 60)

(sumber: Rohmani, Fuady, dan Anindyarini. 2013. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*).

Dari contoh kutipan di atas yang dituturkan oleh penutur merupakan alih kode esktern dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya kemampuan kebahasaan mitra tutur yang sedang menghadapi alih kode dari bahasa arab ke bahasa indonesia demi menghasilkan komunikasi yang efektif dengan beralih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Penutur mempertimbangkan mitra tutur yang sedang dihadapinya yang merupakan seorang santri baru. Alih kode yang dituturkan penutur termasuk ke alih kode eksternal metafor di mana penutur mempertimbangkan mitra tutur yang merupakan seorang santri baru, dan dalam keadaan formal ke informal.

Menurut Hoffman (1991:112) ada tiga bentuk alih kode berdasarkan titik atau ruang lingkup sosiolinguistik di mana bahasa itu berada. Tiga bentuk alih kode tersebut adalah alih kode inter-kalimat, alih kode intra-kalimat, dan alih kode simbolis. Alih kode inter-kalimat adalah bentuk alih kode yang terjadi antara klausa atau batas kalimat yang di mana masing-masing klausa atau kalimat dalam satu bahasa atau lainnya. Alih kode intra-kalimat adalah bentuk alih kode yang terjadi dalam sebuah frasa, klausa, atau batas kalimat. Alih kode simbolis adalah ketika ada suatu ujaran dalam bahasa tertentu dengan menyisipkan *tag* atau yang dikenal dengan “pengukuh” dari bahasa lain. Ditambahkan dengan pernyataan Romaine (1989:77) bahwa *Tag Switching* bisa dimasukkan di mana saja, tidak

mempunyai batasan dalam sintaksis, juga *switching* tersebut menggunakan penyisipan *tag* dalam satu bahasa ke dalam ucapan yang sepenuhnya dalam bahasa lain, misalkan “you know”, “i mean”, dan lain-lain. Yang mana bisa dibilang sebagai penghantar arah pembicaraan yang akan dituju tanpa memiliki makna atau arti apapun.

Alih kode inter-kalimat banyak terjadi di berbagai situasi yang di mana alih kode ini terjadi antara klausa atau batas kalimat. Dalam data ini terdapat alih kode inter-kalimat dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan batas kalimat pada *caption* dalam sosial media Instagram dari data transkrip milik Rani Frisilia Kalangit (2016), Mahasiwi dari Universitas Sam Ratulangi Manado Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya dengan jurnal skripsinya yang berjudul “Alih Kode Dalam Instagram (Suatu Analisis Sociolinguistik)”.

Today is going to be a very emotional day, because today will be the final episode. Terima kasih semua yang udah ngikutin dari awal. We really appreciate it and love you guys so much for all the endless support. Ditunggu yah episode final nya !

(caption foto @nadinemmanuela tanggal 26 Mei 2016)

(sumber: Kalangit, Rani Frisilia. 2016. Jurnal Skripsi Alih Kode Dalam Instagram (Suatu Analisis Sociolinguistik)).

Dari contoh data di atas terjadi bentuk alih kode inter-kalimat. Alasan mengapa data di atas merupakan bentuk alih kode inter-kalimat adalah alih kode inter-kalimat terjadi antara klausa atau batas kalimat yang mana masing-masing klausa atau kalimat dalam satu bahasa. Dalam data *caption* Instagram milik Nadine, Nadine menuturkan bahasa Indonesia antara batas kalimat bahasa Inggris. Lalu penuturan tersebut dilanjutkan dengan bahasa Inggris antara batas kalimat bahasa

Indonesia, dan diakhiri dengan bahasa Indonesia antara batas kalimat bahasa Inggris.

Alih kode intra-kalimat juga terjadi di dalam keluarga multikultural yang di mana alih kode intra-kalimat terjadi di dalam frase, klausa atau dalam batas kalimat. Dalam satu frase, klausa, atau dalam batas kalimat tersebut bisa terjadinya pengalihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Korea, maupun bahasa Korea ke bahasa Indonesia. Dalam data ini terdapat alih kode intra-kalimat dalam bahasa Indonesia ke bahasa Korea dari data milik Nanda Laras Puspita, mahasiswi Universitas Nasional Jakarta Fakultas Bahasa dan Sastra Jurusan Basa Korea dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode Pada Video Youtube TARAWONI TV Episode Membuat Rawon”.

Data (15)

Tara : udah jadi chef belom?

Woni : chef komedi, 잘 하고 있는 거 맞나 우리?
[jalhago ittneun geo mattna uri?]
(cara memasak kita beneran gak nih?)

(sumber: Puspita, Nanda Laras. 2022. Skripsi Alih Kode Pada Video Youtube TARAWONI TV Episode Membuat Rawon).

Dari contoh data di atas terjadi bentuk alih kode intra-kalimat. Alasan data tersebut bisa menjadi alih kode intra-kalimat adalah alih kode intra-kalimat terjadi di dalam frasa, klausa atau batas kalimat. Woni menuturkan bahasa Inggris dan Indonesia di dalam satu batas kalimat, yaitu “*chef*” dan “komedi”, lalu melanjutkan dan mengakhiri tuturannya dalam bahasa Korea. Nomina “*chef*” bisa diganti ke dalam bahasa Indonesia yaitu “juru masak” dan tetap memakai nomina “komedi”

yang di mana nomina tersebut merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu “*comedy*”.

Alih kode simbolis atau *tag switching* bisa dilihat di sosial media seperti cuitan di *Twitter*, pos-an di *Facebook*, ataupun keterangan foto di *Instagram*. Dalam data ini peneliti mengambil contoh data yang disajikan oleh Rani Frisilia Kalangit (2016), dari Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Bahasa Inggris dengan jurnal skripsi yang berjudul “Alih Kode Dalam Instagram (Suatu Analisis Sociolinguistik)”. Dalam jurnalnya, Frisilia mendapatkan data berupa keterangan (*caption*) foto dan video, serta komentar dalam Instagram yang mengandung alih kode di dalamnya.

“Hhmmm.. Kayaknya gw sama @vickykciv bakal kembali lg dengan ide2 & cerita menarik buat kalian semua, stay tuned !”

(caption foto @hamishdw tanggal 18 Mei 2016)

(sumber: Frisilia Kalangit, Rani. 2016. *Alih Kode Dalam Instagram*.)

Dari contoh data di atas terjadi bentuk alih kode simbolis atau *Tag Switching* dalam keterangan foto seorang aktor bernama Hamish Daud. Alasan mengapa data tersebut merupakan bentuk alih kode simbolis atau *Tag Switching* adalah dalam tuturan tersebut muncul bentuk kata seru, tag, dan frase set tertentu dalam bahasa Indonesia yang dimasukkan ke dalam tuturan bahasa Inggris, ataupun sebaliknya. Dalam keterangan tersebut terdapat alih kode simbolis atau *Tag Switching* dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan penuturan awalnya menggunakan bahasa Indonesia dan menyerukan “*stay tuned!*” dalam bahasa Inggris.

Hoffman (1991:116) juga menuturkan beberapa alasan yang mempengaruhi penutur untuk melakukan alih kode, yaitu (1) mengungkapkan topik tertentu, (2) mengutip orang lain, (3) mempertegas sesuatu, (4) memasukkan pengisi atau penghubung kalimat (*interjection*), (5) pengulangan untuk klarifikasi, (6) mengklarifikasi konten kepada lawan bicara, dan (7) menyatakan identitas kelompok. Alasan-alasan ini bisa mempengaruhi penutur untuk beralih kode dengan memasukan atau menyisipkan frasa, kata dalam satu kalimat dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau bahasa Inggris ke bahasa Korea, bahkan bahasa Korea ke bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Selanjut akan dibahas oleh penulis di bab tiga.

2.1.5 Pernikahan Campur

Pernikahan campuran dalam perundang-undangan di Indonesia didefinisikan dalam bagian ketiga pasal 57 Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 yaitu yang dimaksud dengan perkawinan campur dalam Undang-Undang ini ialah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, berbagai jenis pernikahan seperti resmi ataupun sipil bisa saja terjadi dengan kebudayaan, adat istiadat, dan pola hidup yang berbeda. Hal ini menjadi sebuah perbedaan yang harus dipahami bagi seluruh pelaku perkawinan campur. Dan dikarenakan fenomena perkawinan campur inilah tercipta adanya multikulturalisme dan multilingualisme (*polyglot*)

di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Perkawinan campur menjadi salah satu faktor mengapa seorang anak hasil perkawinan campur ini bisa merasakan dan memahami banyak budaya dan banyak Bahasa, apalagi salah satu orang tuanya adalah orang Indonesia yang memiliki Bahasa ibu. Contoh, ibu orang Indonesia dan bapak orang Korea dan menetap di Indonesia sejak lahir. Otomatis, sang anak akan bisa Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea secara tidak langsung dikarenakan orang tuanya mengajak si anak menggunakan dua Bahasa itu. Belum lagi, ibu orang Indonesia yang memiliki Bahasa ibu Jawa. Bisa-bisa anak tersebut juga mengerti Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Korea secara tidak langsung. Setidaknya, sang anak mengerti arti dari beberapa kosa kata dari banyaknya Bahasa yang ia dengar selagi anak itu tumbuh dan berkembang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti mencoba untuk mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk membantu penelitian yang dilakukan penulis. Penulis merujuk ke berbagai macam sumber yang mana sumber yang digunakan berhubungan dengan alih kode, multikulturalisme, multilingualisme, dan sosiolinguistik.

Rujukan pustaka pertama, yaitu penulis menggunakan skripsi milik Galuh Sukma Wati (2022), Jurusan Bahasa Korea Fakultas Bahasa dan Sastra di Universitas Nasional yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Program ‘24/365 With BLACKPINK’ di Youtube: Analisis Sosiolinguistik”. Wati meneliti alih kode dan campur kode para personel Blackpink yang terdiri dari 4 (empat) personel, yaitu Lisa, Jisoo, Jennie, dan Rose. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 41 (empat puluh satu) data yang mencakup alih

kode dan campur kode secara menyeluruh. Terdapat alih kode eksternal sejumlah 11 (sebelas) data dan campur kode ke luar yang terdiri dari bentuk frasa sejumlah 12 (dua-belas) data, bentuk kata 7 (tujuh) data, dan bentuk frasa dan kata sejumlah 6 (enam) data. Dalam penelitian ini juga mencantumkan faktor penyebab dalam fenomena alih kode dan campur kode, yaitu penggunaan istilah yang lebih populer, pembicaraan dan pribadi sementara, topik, dan membangkitkan rasa humor.

Rujukan pustaka kedua, yaitu penulis menggunakan skripsi milik Nanda Laras Puspita (2022), jurusan Bahasa Korea Fakultas Bahasa dan Sastra dari Universitas Nasional yang berjudul “Alih Kode Pada Video Youtube TARAWONI TV Episode Membuat Rawon”. Pada skripsi ini mendeskripsikan tentang alih kode seorang Youtuber yang bernama TARAWONI TV, yang merupakan pasangan pernikahan campur Indonesia-Korea. Hasil penelitian ini terdapat 18 bentuk alih kode yang terjadi pada episode membuat rawon. Dari 18 data alih kode terbagi menjadi 3 jenis bentuk yaitu 14 alih kode ekstern, 3 alih kode metaforis, dan 1 alih kode situasional. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode pada tuturan yang terjadi dalam episode membuat rawon adalah adanya orang ketiga yang bergabung di antara pembicaraan penutur dan lawan tutur.

Rujukan pustaka ketiga, yaitu penulis menggunakan skripsi milik Erwan Susilo (2016), mahasiswa dari Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Alih Kode Dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli Di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta. Hasil penelitian pada penelitian ini mendeskripsikan tentang alih kode intern yang terjadi antara pedagang dan pembeli di

kawas kaki lima di Malioboro, Yogyakarta. Alih kode intern yang terjadi adalah alih kode intern antara bahasa indonesia dengan bahasa jawa, bahasa indonesia dengan bahasa sunda, bahasa indonesia dengan bahasa minang, ragam formal bahasa indonesia ke ragam informal bahasa indonesia, dan ragam informasl bahasa indonesia ke ragam formal bahasa indonesia. Pada penelitian ini terdapat 34 peristiwa alih kode. Frekuensi wujud alih kode yang banyak ditemukan adalah berwujud kalimat sebanyak 23, klausa sebanyak 6, frasa sebanyak 3, dan antarkalimat sebanyak 2. Faktor penyebab dari alih kode pada penelitian ini adalah faktor penutur, lawan tutur, pihak ketiga, dan perubahan topik pembicaraan.

Rujukan pustaka keempat, penulis menggunakan skripsi milik Bellatrix Grace (2022), Jurusan Bahasa Korea Fakultas Bahasa dan Sastra di Universitas Nasional yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Boygroup A.C.E”. Grace meneliti alih kode dan campur kode dalam lirik lagu karya Boygroup A.C.E dengan menggunakan 10 (sepuluh) data. 7 (tujuh) data diantaranya adalah alih kode berjenis interkalimat, dan 8 (delapan) campur kode berjenis intra-kalimat yang berwujud sebanyak 6 (enam) buah, frasa sebanyak 1 (satu) buah, dan kata sebanyak 1 (satu) buah.

Dan rujukan pustaka kelima, penulis menggunakan jurnal milik Siti Rohmani, Amir Fuady dan Atikah Anindyarini (2013) mahasiswa dari Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. Pada jurnal ini mendeskripsikan gejala alih kode yang terjalin dalam empat formasi. Gejala campur kode terjalin dalam tujuh formasi. Kedua faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembiaraan, dan situasi pembicaraan. Ketiga, fungsi alih kode dan

campur kode dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud.

2.3 Keaslian Penelitian

Dari tinjauan pustaka di atas, bisa disimpulkan bahwa penelitian ini berupa skripsi yang berjudul *Analisis Alih Kode Pada Anak-Anak Keluarga Multikultural Hasil Perkawinan Campur Indonesia-Korea*, mempunyai keaslian penelitian yang membedakannya dengan penelitian terdahulu dan tidak adanya tindakan menjiplak atau plagiarisme. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, sama-sama meneliti tentang alih kode yang terdapat pada suatu karya maupun secara riil terjadi di lapangan (masyarakat langsung) dengan menggunakan beberapa teori terkait yang sama-sama menjelaskan tentang sosiolinguistik dan alih kode. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan objek film, lirik lagu, novel, dan lain-lain. Sementara penelitian ini menggunakan objek anak-anak dari keluarga multikultural hasil perkawinan campur Indonesia-Korea dengan mengambil rekaman dari percakapan sehari-hari secara sadar dan tanpa disebutkan identitas keluarga tersebut. Penelitian ini mengkaji tentang alih kode dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan bahasa Inggris ke bahasa Korea. Pula dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori alih kode berdasarkan bentuknya dan berdasarkan alasan/faktor yang mempengaruhi penutur untuk melakukan fenomena alih kode.

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan teori, penulis merasa tertarik untuk melangsungkan penelitian dengan judul *Analisis Alih Kode Pada Anak-Anak Keluarga Multikultural Hasil Perkawinan Campur Indonesia-Korea*. Penelitian ini akan menggunakan teori Sociolinguistik dengan sub teori Alih Kode sebagai acuan dari fenomena yang ada pada keluarga multikultural hasil perkawinan campur Indonesia dan Korea. Keluarga multikultural juga mempunyai fenomena dwibahasa atau bilingualisme, bahkan multilingualisme yang bisa terjadi di kegiatan sehari-hari. Penelitian ini akan dianalisis berdasarkan analisa yang akan dilakukan dengan menggunakan data berupa rekaman yang dikonversikan menjadi transkrip dari percakapan sehari-hari keluarga multikultural yang didalamnya terdapat ke-dwibahasaan dan multilingualisme. Faktor-faktor tersebut selanjutnya disusun pada kerangka pikir berikut:



Sumber: Penulis, 2023.